

Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang

Yeri Nofrianti¹

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
yerinofrianti368@gmail.com

Arifmiboy²

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
arifmiboy@yahoo.co.id

Abstract

An Islamic Religious Education teacher is said to be successful in the learning process if there is a change in student behavior for the better. The direction referred to here is that three important areas of teacher indicators are said to be successful, namely the achievement of cognitive, affective and psychomotor aspects. However, today's reality can be seen that teachers only focus on the cognitive and psychomotor side, while the affective domain is often neglected. So today we see many students who are intellectually intelligent and have expertise, but are still lacking in behavioral aspects. This study aims to determine the role of the personality competence of Islamic Religious Education teachers in improving the affective domain of students at Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang. In carrying out this research using qualitative research methods with a descriptive approach and the type of field research or field studies and collecting data using observation, interviews and documentation, then in the data collection process trying to get satisfactory data. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers have made efforts to improve the affective domain of students but have not fully maximized such as being role models (examples) for students, fostering collaboration with school principals, fellow teachers, parents and have not fully made various changes in the method, strategies and learning processes. On the other hand, improving the affective domain of students is still very difficult for PAI teachers to do due to various factors such as family, environment, and society that have not supported the development of students' affective domains.

Keywords: *Personality Competence, Islamic Religious Education Teacher, Affective Domain*

Abstrak

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila terjadinya perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Arah yang dimaksud disini adalah pada tiga ranah penting indikator guru dikatakan berhasil yaitu tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kenyataan hari ini dapat kita lihat guru hanya terfokus pada sisi kognitif dan psikomotor saja sementara ranah afektif sering terabaikan. Sehingga hari ini banyak kita lihat siswa yang cerdas secara intelektual dan memiliki keahlian, tetapi masih kurang dalam aspek tingkah laku. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang. Dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian field reseach atau studi lapangan dan mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dalam proses pengumpulan data berusaha mendapatkan data yang memuaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan usaha untuk meningkatkan ranah afektif siswa tetapi belum sepenuhnya maksimal seperti menjadi role model (contoh) bagi siswa, membina kerja sama dengan kepala sekolah, sesama guru, orang tua dan belum sepenuhnya melakukan berbagai perubahan dalam metode, strategi dan proses pembelajaran. Di sisi lain meningkatkan ranah afektif siswa masih sangat sulit dilakukan guru PAI disebabkan oleh berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan, dan masyarakat yang belum mendukung dalam pengembangan ranah afektif siswa.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru PAI, Ranah Afektif

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu usaha agar manusia dapat mengembangkan kompetensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, target utama dalam proses pembelajaran tidak hanya menciptakan siswa menjadi lebih cerdas dan pintar secara intelektual. Tetapi, harus diimbangi dengan kualitas sikap dan keterampilan yang dapat menjamin siswa setelah keluar dari proses pembelajaran dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sapto Purnomo, 2014). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang- Undang (Astuti et al., 2021). Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu maupun sebagai berkelompok, dan berbangsa-bernegara. Oleh sebab itu pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang merupakan karunia Allah SWT yang tidak dapat dinilai dengan sesuatu benda serta memiliki kepribadian dan kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai

kerja yang Islami yang cerdas dan ikhlas sehingga kehidupan manusia semakin berperilaku akhlakul karimah berdasarkan syari'at Islam (Widianti, 2019).

Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam sebuah pendidikan agar dapat mencapai tujuan menurut UUD Negara Republik Indonesia, tentunya didukung oleh guru sebagai kunci suksesnya sebuah pendidikan. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Baik buruknya kualitas pendidikan salah satunya bergantung pada kompetensi dan peran seorang guru. Guru yang professional pastinya memiliki beberapa kompetensi yang harus ada dalam dirinya guna menunjang kinerja dari guru tersebut. Tugas dan peran guru yang begitu besar menjadikan seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen) (Ni'mah, 2014).

Disamping itu kompetensi yang sangat erat kaitannya dengan pengembangan ranah afektif siswa adalah adanya kompetensi kepribadian yang matang dari seorang guru. Kompetensi kepribadian guru memang harus selalu dan senantiasa ditingkatkan (*improve*) secara terus menerus karena guru merupakan salah satu hal penting dalam membentuk peserta didik, sehingga seorang guru minimal harus mempunyai kemampuan/kompetensi kepribadian yang baik disamping kompetensi

pedagogik, profesional dan sosial. Kompetensi kepribadian menurut Satori adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharuskan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Kompetensi kepribadian guru menurut Barito mencakup sikap (*attitude*) nilai-nilai (*value*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan performan yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latarbelakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar (Napitulu, 2016). Jadi kompetensi kepribadian ini adalah hal-hal penting yang berkaitan dengan diri guru tersebut sehingga apa yang dilakukannya akan menjadi teladan bagi orang lain, khususnya para siswanya.

Disamping itu baik atau tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya, terlebih bagi seorang guru karena ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam memahami dirinya sendiri yang selanjutnya akan berdampak pada sikapnya selama menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Guru akan selalu ditiru segala sikap dan tingkah laku yang ditampilkan oleh para muridnya (Astuti et al., 2021). Tuntutan tersebut diantaranya penyusunan standar kompetensi tenaga pendidik yang

berkepribadian unggul dalam menjalankan tugas sebagai guru dalam rangka menanamkan dan mencetak siswa yang berkarakter mulia, yaitu jujur, amanah, bertanggung jawab (Musaddad et al., 2020). Kepribadian merupakan kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru lainnya. Kompetensi kepribadian juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam melaksanakan tugas guru sebagai pendidik (Ni'mah, 2014).

Pemerintah juga telah merumuskan tentang standar kompetensi kepribadian bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Adapun standar tersebut menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 diantaranya yaitu, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dermawan, arif dan berwibawa (Ni'mah, 2014) Kemampuan yang terpancar lewat perilaku dan tindakan sehari-hari serta memberikan gambaran tentang diri sendiri atau profesi yang diperankan.

Dalam hal ini, guru harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga mampu mengendalikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta menjadi sumber inspirasi. Agar prosedur tersebut dapat terlaksana, sangat dibutuhkan peran guru sebagai pembimbing kegiatan belajar mengajar sehingga siswa bukan hanya mendapat pengetahuan akan tetapi juga bisa membangun pengetahuan untuk pribadinya sendiri, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru (Hambali,

2018).

Seorang guru adalah teladan, guru adalah sosok pendidik yang memiliki tanggungjawab besar yang dapat ditiru dan dijadikan contoh bagi murid-muridnya (Irwansyah et al., 2019). Sehingga guru harus memiliki kompetensi yang layak untuk dapat dijadikan profil idola, sehingga faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Zainuddin, dalam bukunya mengemukakan pendapat Al-Ghazali dalam kitab” Ihya’ Ulumuddin” yang melukiskan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik. “seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak” (Huda, 2017).

Berdasarkan pendapat Al-Ghazali, tersebut dapat dipahami bahwa perbuatan, perilaku akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah bagian yang penting bagi seorang guru, ia akan dijadikan teladan dan contoh bagi murid-muridnya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, baik secara langsung maupun tidak langsung (Huda, 2017). Jadi jelaslah salah satu kompetensi penting yang harus ada bagi seorang guru adalah kompetensi kepribadiannya.

Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik (Manan, 2018). Hal ini

dimaksudkan bahwa Kompetensi kepribadian bagi guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawannya terutama didepan murid-muridnya (Napitulu, 2016).

Selain itu guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai mitra belajar siswa dikelas. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswanya. Hal itulah yang disebut sebagai kepribadian guru, yakni kemampuan seorang guru untuk menampilkan pribadi yang baik didepan siswanya, memiliki sifat-sifat terpuji, seperti sifat adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, pribadi yang terbuka, kreatif, ulet dan berwibawa. (Huda, 2017).

Begitupun dalam Islam bahwa profesi menjadi seorang guru amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu pembahasan sentral Islam. Seorang guru bukan hanya bertugas sebatas tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Oleh sebab itu, dalam Islam seseorang yang dapat menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, melainkan lebih penting lagi ia harus terpuji

akhlaknya (Ni'mah, 2014)

Berdasarkan uraian di atas jelas menunjukkan bahwa guru seyogyanya menjadi panutan bagi murid dan masyarakat sekitarnya. Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi guru juga menjadi teladan serta mendidik murid-muridnya dengan kepribadian yang baik (Huda, 2017). Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saepul Anwar dengan judul penelitian Studi Realitas tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat (Anwar, 2011) dengan hasil penelitiannya adalah bahwa pengembangan kompetensi kepribadian guru harus ditingkatkan lagi dan dilakukan secara terus menerus baik melalui diklat, lanjutan pendidikan formal dan bimbingan teman sejawat.

Kemudian supervisi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai bagian dari tugas pokok membina guru, belum menyentuh secara langsung pengembangan kompetensi kepribadian, oleh karenanya diharapkan bahwa supervisi yang dilakukan menyentuh aspek pembinaan dan pengembangan kompetensi kepribadian guru (Anwar, 2011). Hal ini menyiratkan kepada kita bahwa, inilah salah satu kelemahan yang ada pada sebagian besar guru kita sehingga harus dilakukan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi kepribadian

Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas maka poin menarik yang dapat dibahas adalah menganalisis Peran Kompetensi

Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan ranah afektif siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan ranah afektif siswa. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian Field Research atau studi lapangan yang berada di lingkungan (Manan, 2018) Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang serta mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kemudian dijabarkan dalam sebuah analisa hingga memperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

Pendekatan deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara social serta menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain (Manan, 2018). Dengan metode ini diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

dalam meningkatkan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang sebanyak 2 orang.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder (Manan, 2018), yang termasuk data primer dalam penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas terhadap penelitian ini, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pihak yayasan/pengurus yayasan dan sebagainya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi, berbagai jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut diatas, informasi dari guru sejawat, dokumen-dokumen, dokumentasi/foto aktivitas, hasil-hasil seminar dan sebagainya (Manan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang terlihat di lapangan, dapat dilihat bahwa sudah adanya usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan ranah afektif siswa seperti berdo'a setiap memulai pembelajaran, membiasakan shalat Dhuha dan shalat Zuhur berjama'ah, muraja'ah hafalan, memberikan teguran kepada siswa yang belum memperhatikan guru padahal pembelajaran sudah dimulai, memanggil siswa yang bermasalah. Menjalin kerjasama dengan kepala Sekolah, guru kelas dan guru bidang studi lainnya.

Tetapi dalam temuan yang terlihat di lapangan juga mengenai Peran Kompetensi

Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang, bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara umum sudah memiliki kompetensi yang baik sebagai guru seperti kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian.

Namun dalam hal kompetensi kepribadian guru masih belum menunjukkan usaha maksimal untuk menjadi contoh bagi siswanya seperti di sekolah adanya program pengembangan ranah afektif siswa yaitu membiasakan shalat dhuha dan shalat zuhur secara berjama'ah namun guru Pendidikan Agama Islam belum ikut melaksanakannya. Disamping itu masih kurangnya guru Pendidikan Agama Islam memberikan keteladanan kepada peserta didik seperti dalam hal berpakaian dan berbicara dan juga masih kurang dalam menjalin kedekatan dengan siswanya sehingga belum memahami karakter dari peserta didiknya secara keseluruhan. Sehingga terkesan belum sepenuhnya mencintai profesinya sebagai pendidik.

Padahal kita tahu bahwa pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam yang segala sikap dan perilakunya tentu menjadi cerminan bagi siswanya. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik, hal ini bisa dimaklumi karena pada dasarnya sifat manusia adalah meniru dan suka mencontoh termasuk

mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian atau personal guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya (Manan, 2018). disamping itu siswa sebenarnya tahu dan merasakan, meski tidak mengatakannya, setiap penampilan kepribadian guru, dan mereka juga akan menentukan sikap dan prilakunya ketika belajar dan ketika bertemu.

Ini perlu disadari oleh guru, bahwa sebenarnya mereka semua membaca apa dan bagaimana kepribadian guru meskipun mungkin itu kurang mendalam. Namun dengan cara itulah mereka memahami dan menyikapinya, sehingga seorang guru berhati-hati dalam mengekspresikan kepribadiannya. Maka tepat pula bila dikatakan bahwa untuk menjadi guru seharusnya mempunyai kepribadian yang baik, karena dampaknya akan menentukan pada proses pendidikan dan pembelajaran (Ningsih, 2015).

Adapun temuan lain yang penulis temukan adalah guru Pendidikan Agama Islam hanya melakukan tugasnya sebagai pengajar, padahal sesungguhnya tugas guru dalam pendidikan menurut pemaparan Kamaruddin Haji Husin, yaitu sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, inovator, dan penilai. Kemudian Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Sopian, 2016). Hal lain juga dibuktikan dengan cara guru mengajar yang

belum bervariasi sehingga membuat siswa mudah bosan, sehingga timbul perilaku-perilaku kurang baik dari siswa seperti berbicara ketika guru menjelaskan materi, melakukan kegiatan lain saat belajar dan kurang memahami tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini sangat penting diperhatikan oleh guru karena dengan metode, strategi dan proses pembelajaran yang bervariasi dari guru tentu akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konten pembelajarannya sehingga hal tersebut sepatutnya dapat mengubah siswa kearah yang lebih baik lagi khususnya pada perilakunya. Sepatutnya seorang guru menyampaikan materi dengan berkesan akan mudah diingat dan dipahami siswa sehingga ini tentu merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas untuk dapat memberikan perubahan pada diri siswanya.

Salah satu caranya tentu guru harus mengubah kebiasaan mengajarnya dengan hal baru yang menarik perhatian siswanya, apalagi untuk guru Pendidikan Agama Islam (Muslihah, 2014) yang materinya akan dikenang dan berguna bagi siswa untuk menjalankan kehidupannya di masa depan. Dengan strategi yang menarik tentunya materi tersebut akan mudah diingat siswa sepanjang kehidupannya. Disamping itu juga esensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama dalam memilih metode dan strategi

yang tepat dalam pembelajaran (Muslihah, 2014).

Disamping itu faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang menurut penulis yaitu yang menjadi faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang berdasarkan temuan di lapangan adalah budaya Madrasah yang didukung oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah menunjukkan nilai-nilai yang bagus dalam meningkatkan ranah afektif siswa melalui pembiasaan sehari-hari seperti membiasakan siswa mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berdoa sebelum belajar, shalat berjamaa'ah di masjid, adanya program tahfizh sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan banyaknya mata pelajaran agama yang diberikan di Madrasah.

Adapun yang menjadi faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang ini adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pengembangan afektif siswa yang ditandai dengan apa yang sudah diterapkan oleh madrasah tetapi tidak sinkron dengan apa yang terjadi di rumah siswa, lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung dalam pengembangan ranah afektif siswa. Keterbatasan kesadaran siswa untuk memotivasi dirinya lebih baik, kesulitan dalam mengendalikan ketertiban siswa, lemahnya

kerjasama guru dalam memberikan pendampingan. Disamping itu juga guru Pendidikan Agama Islam masih belum sepenuhnya mampu menjadi contoh/teladan bagi siswanya. Seyogyanya guru sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional (Rumondor et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Pada hakikatnya, mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya (Darul & Jombang, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis tentang Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang yaitu guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan usaha untuk mengembangkan ranah afektif siswa dibuktikan dengan guru Pendidikan Agama Islam bersama pihak sekolah berusaha membangun kesadaran

keagamaan pada siswa selain mengajar di kelas dan pembiasaan juga mencontohkan seperti selalu bersikap baik, sopan, disiplin, melaksanakan shalat disekolah bersama siswa juga selalu memotivasi siswa dalam belajar agama, memotivasi siswa untuk melakukan kebaikan, dan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. sudah adanya kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru bidang studi lainnya dan didukung oleh usaha lain seperti yang sudah penulis gambarkan pada pembahasan ini.

Namun memang belum maksimal terlaksana usaha guru dalam mengembangkan ranah afektif siswa selain keterbatasan dari diri guru itu sendiri untuk memberikan teladan bagi siswanya, keterbatasan kesadaran siswa untuk memotivasi dirinya lebih baik juga menjadi sebab belum maksimalnya ranah afektif siswa. Kesulitan dalam mengendalikan ketertiban siswa bagi guru. Masih lemahnya kerjasama guru dalam memberikan pendampingan, kurangnya dukungan orang tua, lingkungan dan masyarakat sehingga ini menjadi hambatan untuk mengembangkan ranah afektif siswa.

Disamping itu sepatutnya menjadi guru di era ini perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan kemajuan zaman yang serba berlandaskan teknologi canggih. Para siswa tidak lagi terfokus hanya pada penyampaian guru, namun banyak sekali sumber belajar yang bisa mereka gunakan. Jika guru belum mampu membaca situasi ini, maka tentu pembelajaran

sulit untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan hal di atas, maka hal utama yang harus dilakukan adalah guru sebagai orang yang akan ditiru dan digugu mesti mencerminkan dirinya layak untuk dijadikan contoh oleh siswa. Jangan sebaliknya, guru hanya menyuruh siswa tanpa guru memulai sendiri untuk melakukannya. Disamping itu perlunya perhatian dan dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan ranah afektif siswa agar lebih baik lagi. Karena guru tidak mungkin mampu mengontrol siswa di luar lingkungan sekolah dan tugas orang tua yang melanjutkan sebagai perpanjangan tangan dari sekolah. Kemudian hal penting yang harus dilakukan juga melakukan inovasi dalam pembelajaran agar siswa tertarik untuk mengikuti dan tidak melakukan kegiatan lain ketika proses belajar mengajar berlangsung.

REFERENSI

- Anwar, S. (2011). Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas. *Pendidikan Agama Islam*, 9(14), 145–159.
- Astuti, A. D., Hasan, S., & Sodikin, A. (2021). *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa MA*. 8(1), 13–18.
- Darul, S. M. P., & Jombang, U. (2018). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa Kelas Ix*. 1(1), 1–6.
- Hambali, S. H. (2018). Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Guided-Inquiry Learning dan Motivasi Belajar. *Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 41–55.
- Huda, M. (2017). *Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)*.

- 11(2), 237–266.
- Irwansyah, M., Diana Nsution, M., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2019). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Manan, M. A. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Sukorejo Situbondo. *JPII*, 3.
- Musaddad, A., Negeri, U. I., Thaha, S., & Jambi, S. (2020). *Anwar musaddad*.
- Muslihah, E. (2014). *Eneng Muslihah*,. 1–128.
- Napitulu, D. S. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa Di Man 2 Model Medan. *Tazkiya*, V(2).
- Ni'mah, K. (2014). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai (Telaah Kitab Ta ' līm al-Muta ' allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adāb al- ' Ālim wa al-Muta ' allim Karya KH . Hasyim Asy ' ari). *Pendidikan Agama Islam*, XI(1).
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi pendidikan karakter* (A. W. B. S. dan A. Hidayat (ed.)). STAIN Press, Purwokerto.
- Rumondor, P., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif Dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai*. February.
- Sapto Purnomo, W. (2014). Analisis Peran Guru Dalam Menanamkan Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial (Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan). *Vox Edukasi*, 5(1), 56–65.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah*, 1(c), 88–97.
- Widianti. (2019). Tesis implementasi pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik smp muhammadiyah 3 metro. *Tesis*, 1–136.